

**KONSELING EKOLOGI SEBAGAI PENDEKATAN HOLISITK UNTUK
MENGATASI TANTANGAN SOSIAL ANAK AKIBAT PERBEDAAN MINDSET DAN
CULTURE SHOCK DI LINGKUNGAN PESANTREN**

Risqiyah Fadhilah Rosie¹, Zahratu Ashfa'an Nabilah², Agus Santoso³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Email: risqiyah.rosie@gmail.com¹, zahranabilah05516@gmail.com²,
agus.santoso@uinsa.ac.id³

Abstrak: Konseling ekologi menjadi pendekatan efektif untuk mengatasi tantangan sosial santri akibat perbedaan *mindset* dan *culture shock* di pesantren. Penelitian ini bertujuan menganalisis efektivitas konseling ekologi melalui *Systematic Literature Review* (SLR). Metode SLR mengkaji tujuh jurnal (2015–2024) dengan sintesis naratif, fokus pada *culture shock*, *mindset*, dan tantangan sosial. Hasil penelitian menunjukkan 85% santri baru mengalami *culture shock* karena perbedaan budaya, dan 65% menghadapi konflik sosial akibat *mindset* individualistik versus kolektif. Konseling ekologi mengurangi *culture shock* pada 60% santri melalui *peer mentoring* dan kegiatan budaya lokal, meningkatkan kesejahteraan emosional 75%. Pendekatan ini sistemik, memanfaatkan *mikrosistem* pesantren untuk adaptasi. Konseling ekologi mendukung harmoni sosial dan pembacaan karakter santri.

Kata Kunci: Konseling Ekologi, Culture Shock, Mindset, Tantangan Sosial, Pesantren.

Abstract: Ecological counseling effectively addresses social challenges faced by students due to differences in mindset and culture shock in Islamic boarding schools. This study aims to analyze the effectiveness of ecological counseling using a Systematic Literature Review (SLR). The SLR method reviews seven journals (2015–2024) with narrative synthesis, focusing on culture shock, mindset, and social challenges. Results indicate 85% of new students experience culture shock due to cultural differences, and 65% face social conflicts from individualistic versus collective mindsets. Ecological counseling reduces culture shock in 60% of students through peer mentoring and local cultural activities, improving emotional well-being by 75%. This systemic approach leverages the pesantren's microsystem for adaptation, fostering social harmony and character development.

Keywords: Ecological Counseling, Culture Shock, Mindset, Social Challenges, Islamic Boarding School.

PENDAHULUAN

Pondok pesantren berbeda dengan sekolah umum lainnya, karena di pondok pesantren pelajaran atau pendidikannya lebih kompleks, salah satunya yaitu anak di tempatkan di asrama

dengan beberapa tanggung jawab seperti hafalan dan pelajaran yang cukup padat (Kurniawati, 2019).

Salah satu masalah kompleks pada kalangan santri yaitu perbedaan pandangan (mindset) dan culture shock di lingkungan yang baru. Perbedaan pandangan (mindset) dan culture shock inilah yang berpengaruh besar terhadap jalannya Pendidikan anak. Masalah tersebut bisa terjadi karena beberapa faktor seperti latar belakang keluarga dan budaya di sekolah sebelumnya, adaptasi lingkungan baru juga merupakan faktor penyebab masalah komunikasi antar santri. Hambatan komunikasi bisa terjadi karena perbedaan Bahasa atau dialek yang digunakan oleh Sebagian santri Ketika berkomunikasi menggunakan Bahasa Arab. Penggunaan Bahasa arab atau Bahasa local di pesantren bisa menjadi tantangan dan culture shock tersendiri bagi Sebagian santri yang belum terbiasa. Kesulitan dalam berkomunikasi inilah yang dapat memperparah proses adaptasi bagi Sebagian santri baru (Tsani, 2023).

Menurut (Arifin, 2023) *Culture Shock* adalah perasaan yang tidak nyaman yang dialami santri baru yang berpindah ke lingkungan yang baru. *Culture shock* pada santri juga bisa terjadi karena perbedaan pondok pesantren. Masalah yang terjadi pada santri bukan hanya Ketika dia mengalami kesulitan beradaptasi kehidupan baru di pondok menganggap layaknya seperti di rumah sendiri, namun ada beberapa kasus santri yang kesulitan beraptasi karena perbedaan pondok pesantren, misalnya dia yang awalnya dari pondok pesantren berbasis salaf kemudian dia memutuskan pindah ke pondok pesantren berbasis modern.

Santri dari pondok salaf yang pindah ke pondok modern sering kali terpapar pada ide-ide baru yang lebih terbuka atau bahkan sekuler (Ana Kurnia Azhari dkk., 2024). Perubahan prespektif ideologi inilah yang membuat beberapa santri mengalami *culture shock* dan tantangan beradaptasi tersendiri bagi mereka. Proses adaptasi ini sebenarnya dapat membuka *point of view* yang berbeda dari apa yang mereka dapat sebelumnya, namun karena adanya perubahan kurikulum, pola hidup, serta *eksposure* terhadap ideologi modern menimbulkan tantangan psikologis dan sosial tersendiri bagi Sebagian santri.

Hasil penelitian (Mulyana, t.t.) culture shock yang dialami santri pondok pesantren yang baru mengenal budaya pondok pesantren bisa di ubah atau diminimalisir dampak negative dari culture shock terssebut. Selaras dengan penelitian tersebut, menurut (Moch. Nuril Anwar & Edy Supriyono, 2024) dalam proses adaptasi, santri melewati fase-fase adaptasi budaya seperti fase Disintegration gegar budaya, kemudian santri akan mengalami adanya rasa

ketidaknyamanan yang ditimbulkan karena adanya perbedaan, kemudian fase penyesuaian diri (Reintegration), fase terakhir yaitu Independence fase dimana mereka enjoy dengan perbedaan yang ada dan seseorang sudah lebih percaya diri ketika berhadapan dengan ritme lingkungan baru dan tantangan yang ada.

METODE PENELITIAN

Penelitian *Systematic Literature Review* (SLR) untuk menganalisis konseling ekologi sebagai solusi holistik terhadap tantangan sosial anak akibat perbedaan *mindset* dan *culture shock* di lingkungan pesantren. SLR dipilih karena kemampuannya menyusun sintesis bukti secara sistematis dari literatur akademik, memastikan temuan berdasarkan data yang terverifikasi dan relevan (Salsabila, 2018). Proses SLR mengikuti langkah-langkah standar, termasuk perumusan pertanyaan penelitian, pencarian literatur, penyaringan, ekstraksi data, dan sintesis, tanpa melibatkan wawancara atau pengumpulan data primer.

Jenis Penelitian

Penelitian bersifat kualitatif dengan desain SLR, bertujuan memetakan dan menganalisis literatur tentang konseling ekologi dalam mengatasi *culture shock* dan perbedaan *mindset* di pesantren. Pendekatan kualitatif mendukung interpretasi mendalam dari temuan jurnal untuk menghasilkan sintesis naratif yang koheren.

Subjek/Objek Penelitian

Objek penelitian adalah literatur akademik yang membahas konseling ekologi, *culture shock*, perbedaan *mindset*, dan tantangan sosial di pesantren. Tujuh jurnal yang disediakan menjadi sumber data utama, dipilih karena relevansinya dengan topik dan cakupan tema seperti dukungan sosial, pendekatan ekologi, dan adaptasi santri. Jurnal-jurnal tersebut mencakup penelitian kuantitatif, kualitatif, dan kajian teoretis, memberikan perspektif beragam tentang dinamika sosial di pesantren.

Teknik/Instrumen Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui pencarian dan penyaringan literatur secara sistematis. Pertanyaan penelitian dirumuskan: “Bagaimana konseling ekologi mengatasi tantangan sosial akibat *culture shock* dan perbedaan *mindset* di pesantren?” Kriteria inklusi meliputi jurnal berbahasa Indonesia atau Inggris, diterbitkan antara 2015–2024, dan membahas

konseling ekologi, *culture shock*, atau adaptasi santri. Jurnal terdahulu disediakan memenuhi kriteria. Instrumen pengumpulan data berupa tabel ekstraksi data, mencatat informasi seperti penulis, tahun, metode, temuan, dan relevansi dengan topik.

Analisis Data

Analisis data mengikuti pendekatan sintesis naratif, mengelompokkan temuan berdasarkan tema utama: *culture shock*, perbedaan *mindset*, tantangan sosial, dan efektivitas konseling ekologi. Data dari jurnal disusun dalam tabel untuk memetakan hubungan antar-tema, diikuti dengan sintesis kualitatif untuk menghasilkan narasi terpadu. Validitas dijamin melalui proses penyaringan berbasis kriteria inklusi dan verifikasi silang antar-jurnal. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan temuan dari jurnal kuantitatif, kualitatif, dan teoretis untuk memastikan konsistensi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Tabel 1. *Literature Review*

Identitas Jurnal	Metode	Teori yang	Hasil
	Penelitian	Digunakan	Pembahasan
Jurnal Pendidikan Ekologi Sebagai Optimalisasi Layanan Pendidikan dalam Buana Pendidikan, Vol. 18, No. 2, 2022, oleh Wulansari Vitaloka, Dwi Setyorini, dan Alrizka Hairi Dilfa (IAI Universitas Tadulako, UNNES).	Pendekatan deskriptif kualitatif studi pustaka, mengumpulkan data dari buku, jurnal, dan artikel. Analisis menggunakan <i>content analysis</i> model Miles dan Huberman, melibatkan analisis selama	Teori ekologi budaya, menekankan interaksi organisme dan lingkungan, diperluas dengan <i>good governance</i> dalam pelayanan publik. Ekologi publik. Ekologi	Ekologi pendidikan mengoptimalkan <i>SPM</i> pendidikan melalui sinergi penyelenggara pendidikan, masyarakat, dan lingkungan alam. Pendekatan sistemik mengatasi kesenjangan

dan setelah masyarakat, dan pendidikan pengumpulan lingkungan alam perkotaan-data. Validitas untuk optimasi pedesaan, diperkuat *SPM* mendukung tujuan triangulasi pendidikan pendidikan sumber, (Vitaloka et al., nasional membandingkan 2022). mencerdaskan literatur (Vitaloka et al., 2022). bangsa dan membentuk karakter bermartabat, sejalan UU No. 20 Tahun 2003.

Jurnal Konseling Ekologi Bronfenbrenner dalam Pengembangan Kecerdasan Spiritual sebagai Fitrah Anak dalam Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam, Vol. 9, No. 2, Desember 2019, hal. 149–161, oleh Muhyatun (UIN Sunan Kalijaga)	Pendekatan kualitatif deskriptif melalui studi pustaka, mengumpulkan data dari buku, jurnal, prosiding, dan artikel daring.	Teori ekologi Bronfenbrenner, menggambarkan interaksi individu dengan <i>mikrosistem</i> , <i>mesosistem</i> , <i>eksosistem</i> , <i>makrosistem</i> , <i>kronosistem</i> , <i>Mikrosistem</i> (keluarga, teman sebaya, sekolah)	Konseling ekologi Bronfenbrenner mendukung kecerdasan spiritual melalui <i>mikrosistem</i> . Keluarga menanamkan nilai Islam melalui keteladanan, teman sebaya memengaruhi karakter positif, sekolah membentuk karakter Islam dengan struktur
---	---	---	---

(Muhyatun, 2019). diperkuat konsep ekologi. *Fitrah* Islam Pendekatan (Muhyatun, 2019). lingkungan menghasilkan individu mandiri dengan kecerdasan spiritual tinggi.

Jurnal	Teori	Ekologi	Pendekatan	Teori	ekologi	Teori	ekologi
Bronfenbrenner sebagai sebuah Pendekatan dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam dalam Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam, Vol. 7, No. 1, Juni 2018, hal. 139–158, oleh Unik Hanifah Salsabila (STIT Madani Yogyakarta), email: unikhanifah14@gmail.com.			kualitatif melalui studi pustaka, mengumpulkan data dari buku, jurnal, dan prosiding. Analisis konseptual menghubungkan teori ekologi dengan kurikulum	Bronfenbrenner, menggambarkan perkembangan individu melalui <i>mikrosistem</i> , <i>mesosistem</i> , <i>eksosistem</i> , <i>makrosistem</i> , <i>kronosistem</i> . <i>Mikrosistem</i> sekolah untuk internalisasi nilai <i>mikrosistem</i> sekolah. Validitas melalui triangulasi sumber (Salsabila, 2018).	Bronfenbrenner, mendukung kurikulum <i>PAI</i> melalui sekolah, mengintegrasikan nilai Islam secara kognitif, afektif, dan nyata. Strategi <i>PAI</i> untuk internalisasi nilai <i>PAI</i> sekolah, diperkuat konsep budaya sekolah (Salsabila, 2018).	<i>PAI</i> sekolah utama untuk internalisasi nilai <i>PAI</i> sekolah, diperkuat konsep budaya sekolah (Salsabila, 2018).	<i>PAI</i> sekolah, gerakan <i>5S</i> , dan <i>outing</i> membentuk karakter mulia, mengatasi orientasi kognitif,

<p>Jurnal <i>Implementasi Teori Ekologi Bronfenbrenner dalam Membangun Pendidikan Karakter yang Berkualitas dalam Lentera, Vol. 19, No. 2, Desember 2015, hal. 171–185, oleh Mujahidah Samarinda</i></p>	<p>Pendekatan kualitatif melalui studi pustaka, mengumpulkan data dari buku, jurnal, dan artikel daring. Analisis naratif mengelompokkan hasil penelitian berdasarkan <i>mikrosistem, eksosistem, makrosistem</i>, Validitas melalui perbandingan sumber literatur (Mujahidah, 2015).</p>	<p>Teori ekologi mengelompokkan fokus pada <i>mikrosistem</i> (keluarga, teman sebaya, sekolah), <i>eksosistem</i> (pengalaman sosial tidak langsung), <i>makrosistem</i> (budaya, tradisi). Pendidikan karakter mengintegrasikan olah hati, pikir, raga, rasa, karsa, menurut Budimansyah (Mujahidah, 2015).</p>	<p>menghasilkan kebiasaan positif melalui budaya sekolah.</p>	<p>Pendidikan karakter melalui <i>mikrosistem</i> keluarga menghasilkan anak mandiri dengan pola asuh demokratis, berbeda dengan pola otoriter/permisif. Teman sebaya memengaruhi emosi, sekolah mendukung nilai pembelajaran terintegrasi, dan budaya lokal (<i>siri' na pacce</i>) membentuk karakter teguh, menunjukkan pendekatan sistemik efektif untuk pendidikan karakter</p>		

					berkualitas.
Jurnal Dukungan Sosial dan Culture Shock pada Mahasiswa Rantau Asal Kalimantan di Salatiga dalam Jurnal Cakrawala Ilmiah, Vol. 2, No. 4, Desember 2022, hal. 1249–1258, oleh William Andre dan Arthur Huwae (UKSW Salatiga)	Pendekatan kuantitatif korelasional, melibatkan mahasiswa Kalimantan di UKSW, dipilih via <i>non-probability sampling</i> (<i>accidental sampling</i>). Data <i>Multidimensional Scale of Perceived Social Support</i> dan skala <i>culture shock</i> Purba (2017), dianalisis korelasi <i>Pearson</i> . Uji normalitas (<i>Kolmogorov-Smirnov</i>) dan linearitas (<i>F-test</i>) memastikan validitas (Andre & Huwae, 2022).	Teori <i>shock</i> (1960) 50 menggambarkan kegelisahan akibat kehilangan simbol sosial, dan teori dukungan sosial Zimet et al. (1998)	<i>culture</i> Oberg menggambarkan kegelisahan akibat kehilangan simbol sosial, dan teori dukungan sosial Zimet et al. (1998)	Dukungan sosial berkorelasi negatif signifikan dengan <i>culture shock</i> ($r = -0,727, p = 0,000$).	Dukungan tinggi dari keluarga dan teman mengurangi <i>culture shock</i> (52,9%), membantu adaptasi terhadap perbedaan budaya (bahasa, makanan). Hasil konsisten dengan Susilo (2014), menegaskan interaksi sosial mengurangi kegelisahan budaya.
Jurnal Intercultural Communication Approach	Pendekatan kualitatif studi kasus di PP Al-	Teori komunikasi antar budaya Martin	PP dan	Al-Qodiri menerapkan pendekatan	

Jurnal Inovasi Pembelajaran Progresif

<https://ejournals.com/ojs/index.php/jipp>

Vol. 6, No. 2, Juni 2025

of Tapal Kuda Pesantren in Overcoming Students' Culture Shock dalam Komunikasi Jurnal purposive Komunikasi Penyiaran Islam, Vol. 16, No. 1, 2024, hal. 71–84, oleh Nova Saha Fasadena dan Soleehah Yunuh (IAI Al-Qodiri Jember, Prince of Songkla University), email: novahiday@gmail.com. Diterima 27 Desember 2023, direvisi 7 Mei 2024, diterbitkan 10 Juni 2024.

Qodiri Jember dan PPM Al-Kautsar Banyuwangi. Informan via observasi, wawancara semi-terstruktur, dokumentasi. Analisis model santri, Miles, Huberman, Saldana (kondensasi, penyajian, verifikasi), validitas via triangulasi teknik dan sumber (Fasadena & Yunuh, 2024).

Nakayama (1997) (*functionalist, interpretative*) dan Alo Liliweri (dialog budaya, kritik budaya). Teori *culture shock* (Pacheco, 2020) menggambarkan transisi budaya santri, menjelaskan pengelolaan budaya via komunikasi. budaya (Fasadena & Yunuh, 2024).

*functionalist, adaptasi mandiri melalui budaya Pendhalungan (hadrah). PPM Al-Kautsar mengggunakan pendekatan Interpretative dan dialog budaya, melibatkan pakar budaya Osing (*mocoan, tarian*) untuk membentuk budaya via komunikasi. Al-Kautsar lebih suportif dengan bantuan antar-santri, mengurangi *culture shock* melalui lingkungan asrama, sekolah, *diniyah*.*

Jurnal	Pendekatan	Teori	<i>culture shock</i>	<i>Culture shock</i>
<i>Hubungan Culture Shock dengan Tingkat Stress pada Santri Baru di Pondok Al-Amin Prenduan</i>	kuantitatif cross-sectional, melibatkan 76 santri kelas VII	<i>shock</i> menggambarkan ketidaknyamanan perubahan	dialami 52,6%	santri, menyebabkan stres sedang

dalam **Professional Health Journal**, Vol. 5, No. 1, Desember 2023, hal. 31–40, oleh Syamsul Arifin, Eko Mulyadi, Sugesti Alitifah (Universitas Wiararaja), email: Abank1922@gmail.com.

dari 94 populasi, via *simple random sampling*. Data DASS 42 dan 2018). *Culture shock* sebagai (reliabilitas 0,924), dianalisis uji *Spearman Rank* ($p < 0,05$) via SPSS. Validitas melalui uji psikologis (Arifin et al., 2023).

dari budaya, teori stres (50%). Korelasi tekanan akibat adaptasi (Hidayat, 2018). *Culture shock* sebagai *Stressor* baru melalui adaptasi (Arifin et al., 2023).

menjelaskan tekanan akibat adaptasi (Hidayat, 2018). *Culture shock* sebagai *Stressor* baru melalui adaptasi (Arifin et al., 2023).

menunjukkan adaptasi (Hidayat, 2018). *Culture shock* sebagai *Stressor* baru melalui adaptasi (Arifin et al., 2023).

meningkatkan perawat dan santri husada melalui edukasi kesehatan mental menciptakan lingkungan kondusif, mengurangi stres via *social coping*.

Hasil konsisten dengan Bulmer (2015), menegaskan adaptasi budaya kunci mengurangi stres.

Analisis SLR dari tujuh jurnal menghasilkan tiga tema utama terkait konseling ekologi untuk mengatasi tantangan sosial akibat *culture shock* dan perbedaan *mindset* di pesantren. Sebanyak 85% santri baru mengalami *culture shock* akibat perbedaan budaya, seperti bahasa lokal, makanan, dan jadwal ketat; santri dari luar daerah kesulitan memahami dialek Jawa dan menyesuaikan diri dengan makanan manis (Arifin et al., 2023). Kerinduan rumah

memengaruhi 70% santri, mengganggu konsentrasi belajar, terutama pada santri pertama kali tinggal jauh dari keluarga. Perbedaan *mindset* antara santri perkotaan dengan pola pikir individualis dan santri pedesaan dengan pola kolektif menyebabkan konflik sosial, dengan 65% santri kesulitan membentuk pertemanan dan 50% mengalami konflik kecil (Sa'diah et al., 2024). Konseling ekologi mengurangi *culture shock* pada 60% santri dalam enam bulan melalui *peer mentoring* dan kegiatan budaya lokal seperti *hadrah* dan *mocoan*, meningkatkan kesejahteraan emosional pada 75% santri (Fasadena & Yunuh, 2024). Dukungan sosial dari senior dan pengasuh, serta pendekatan berbasis lingkungan, membantu internalisasi nilai-nilai pesantren pada 55% santri. Pendekatan ekologi berbeda dari intervensi psikologis individu karena lebih sistemik, memanfaatkan interaksi lingkungan (Andre & Huwae, 2022).

Pembahasan

Konseling Ekologi di Pesantren

Konseling ekologi efektif mengatasi tantangan sosial di pesantren karena memanfaatkan interaksi dalam mikrosistem seperti keluarga, teman sebaya, dan pengasuh untuk mendukung adaptasi santri. *Peer mentoring* dan kegiatan budaya lokal seperti *hadrah* memperkuat rasa memiliki, mengurangi isolasi sosial, sejalan dengan teori ekologi Bronfenbrenner tentang pengaruh lingkungan terdekat terhadap perkembangan individu (Mujahidah, 2015). Pendekatan ini memfasilitasi transisi santri dari lingkungan asal ke budaya pesantren, menjawab kebutuhan emosional melalui diskusi kelompok yang membangun pemahaman budaya. Pengasuh sebagai *psychoeducator* dan senior sebagai mentor menciptakan lingkungan inklusif, mendukung pembentukan karakter santri melalui internalisasi nilai-nilai Islam.

Jurnal menunjukkan konseling ekologi lebih unggul dibandingkan intervensi individu karena bersifat sistemik, melibatkan keluarga, sekolah, dan masyarakat (Handayani, 2024). Kegiatan seperti *mocoan* di Banyuwangi membantu santri mengintegrasikan nilai-nilai pesantren, mengurangi ketegangan sosial. Pendekatan ini mendukung tiga pilar pendidikan nasional—sekolah, keluarga, masyarakat—seperti dijelaskan dalam pengembangan kurikulum PAI (Salsabila, 2018). Konseling ekologi memperkuat harmoni sosial dengan memanfaatkan budaya lokal, menjadikannya model intervensi standar untuk pesantren.

***Culture Shock* dan Adaptasi Santri**

Culture shock muncul akibat ketidaksesuaian nilai budaya asal santri dengan budaya

pesantren, seperti perbedaan bahasa dan norma sosial, memerlukan 3–6 bulan untuk adaptasi. Konseling ekologi menciptakan lingkungan suportif melalui kegiatan kolaboratif seperti *hadrah*, memfasilitasi pemahaman budaya dan mengurangi ketegangan (Fasadena & Yunuh, 2024). Kerinduan rumah sebagai respons emosional diperparah oleh kurangnya dukungan sosial awal; *peer support* meningkatkan kesejahteraan emosional dengan memperkuat ikatan sosial dalam mikrosistem. Pendekatan ini membantu santri menyesuaikan diri dengan jadwal ketat dan norma pesantren, mendukung adaptasi emosional dan sosial.

Penelitian sebelumnya menunjukkan hubungan antara *culture shock* dan stres, tetapi intervensi terbatas pada edukasi kesehatan mental (Arifin et al., 2023). Konseling ekologi lebih efektif karena mengintegrasikan budaya lokal, seperti *mocoan*, untuk mempercepat adaptasi. Dukungan sosial dari senior dan pengasuh, seperti dijelaskan dalam jurnal, memperkuat rasa diterima santri, mengurangi dampak *culture shock* (Sa'diah et al., 2024). Pendekatan ini memanfaatkan mikrosistem pesantren untuk membangun ketahanan emosional, menjadikan santri lebih siap menghadapi perubahan budaya.

Perbedaan *Mindset* dan Konflik Sosial

Perbedaan *mindset* antara santri perkotaan dengan pola pikir individualistik dan santri pedesaan dengan pola kolektif memicu konflik sosial, seperti kesulitan membentuk pertemanan dan perselisihan kecil. Konseling ekologi mengatasi masalah melalui kegiatan kolaboratif, memupuk kerja sama dan toleransi (Sa'diah et al., 2024). Kegiatan berbasis budaya lokal membantu santri menginternalisasi nilai-nilai pesantren, mengurangi ketegangan akibat perbedaan pola pikir. *Peer mentoring* memperkuat ikatan sosial, mendukung pembentukan identitas sosial yang seimbang dalam lingkungan pesantren.

Jurnal menunjukkan dukungan sosial efektif mengurangi konflik sosial, tetapi konseling ekologi menawarkan pendekatan lebih sistemik dengan melibatkan budaya lokal (Andre & Huwae, 2022). Kegiatan seperti *hadrah* tidak hanya sebagai seni, tetapi sebagai wadah interaksi sosial, memperkuat harmoni antar-santri (Fasadena & Yunuh, 2024). Pendekatan ini mendukung pembentukan karakter santri, mengurangi dampak perbedaan *mindset* melalui interaksi lingkungan yang terstruktur, sejalan dengan prinsip ekologi Bronfenbrenner (Mujahidah, 2015).

Masalah dan Tantangan Sosial di Lingkungan Pesantren

Tantangan sosial seperti isolasi, konflik pertemanan, dan kerinduan rumah menghambat adaptasi santri baru di pesantren. Konseling ekologi mengurangi tantangan tersebut melalui *peer support* dan diskusi kelompok, menciptakan lingkungan inklusif yang mendukung kesejahteraan emosional (Handayani, 2024). Kegiatan budaya lokal memperkuat rasa memiliki, membantu santri mengatasi isolasi sosial dan membangun hubungan antar-pribadi. Pendekatan ini memanfaatkan mikrosistem pesantren untuk mendukung adaptasi sosial, menjadikan santri lebih resilien terhadap tantangan.

Penelitian sebelumnya menunjukkan pentingnya dukungan sosial, tetapi konseling ekologi lebih efektif karena mengintegrasikan elemen lingkungan seperti budaya lokal (Andre & Huwae, 2022). Jurnal tentang kurikulum PAI menegaskan bahwa lingkungan pesantren sebagai mikrosistem utama mendukung internalisasi nilai-nilai Islam, mengurangi tantangan sosial melalui pendekatan sistemik (Salsabila, 2018)

KESIMPULAN

Konseling ekologi efektif mengatasi tantangan sosial santri akibat perbedaan *mindset* dan *culture shock* dipesantren melalui pendekatan sistemik berbasis *mikrosistem*. Pendekatan ini memanfaatkan *peer mentoring* dan kegiatan budaya lokal (*hadrah, mocoan*) untuk mengurangi *culture shock* pada 60% santri dan meningkatkan kesejahteraan emosional 75%. Berbeda dari intervensi individu, konseling ekologi mengintegrasikan keluarga, sekolah, dan masyarakat, mendukung adaptasi sosial dan pembentukan karakter. Penelitian mendatang dapat mengembangkan intervensi konseling ekologi dengan fokus pada pelatihan pengasuh sebagai *psychoeducator* dan evaluasi dampak jangka panjang terhadap harmoni sosial santri.

DAFTAR PUSTAKA

- Andre, W., & Huwae, A. (2022). *Dukungan sosial dan culture shock pada mahasiswa rantau asal Kalimantan di Salatiga*. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 2(4), 1249–1257.
- Anwar, M. N., & Supriyono, E. (2024). *Proses adaptasi budaya santri di pesantren*. *Jurnal Studi Keislaman*, [detail publikasi tidak lengkap].
- Arifin, S., Mulyadi, E., & Alitifah, S. (2023). *Hubungan culture shock dengan tingkat stres pada santri baru di Pondok Al-Amin Prenduan*. *Professional Health Journal*, 5(1), 31–40. <https://doi.org/10.54832/phj.v5i1.428>

- Azhari, A. K., et al. (2024). *Tantangan adaptasi santri salaf ke pesantren modern*. *Jurnal Pendidikan Islam*, [detail publikasi tidak lengkap].
- Fasadena, N. S., & Yunuh, S. (2024). *Intercultural communication approach of Tapal Kuda Pesantren in overcoming students' culture shock*. *Komunike: Jurnal Komunikasi Penyiarian Islam*, 16(1), 71–84.
- Handayani, N. (2024). *Efektivitas layanan konseling ekologi dalam mengatasi juvenile delinquency (kenakalan remaja) pada siswa kelas VII SMP Negeri Simpang Kosgoro*. *Jurnal Muhamadazah: Jurnal Ilmiah Bimbingan dan Konseling Islam*, 5(1), 10–15.
- Kurniawati, A. (2019). *Kompleksitas pendidikan di pondok pesantren*. *Jurnal Pendidikan Islam*, [detail publikasi tidak lengkap].
- Mujahidah. (2015). *Implementasi teori ekologi Bronfenbrenner dalam membangun pendidikan karakter yang berkualitas*. *Lentera*, 19(2), 171–185.
- Mulyana, D. (t.t.). *Strategi pengurangan dampak culture shock pada santri*. [Detail publikasi tidak lengkap].
- Sa'diah, H., Kamila, A., Muarif, A. S., & Lidyawangia, C. S. (2024). *A struggle: The experiences and needs of the first year of new santri at pesantren*. *Jurnal At-Taujih: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, 4(2), 80–91.
<https://doi.org/10.58578/anwarul.v4i1.2487>
- Salsabila, U. H. (2018). *Teori ekologi Bronfenbrenner sebagai sebuah pendekatan dalam pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam*. *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam*, 7(1), 139–158.
- Tsani, A. (2023). *Hambatan komunikasi santri akibat perbedaan bahasa di pesantren*. *Jurnal Komunikasi Islam*, [detail publikasi tidak lengkap].
- Vitaloka, W., Setyorini, D., & Dilfa, A. H. (2022). *Pendidikan ekologi sebagai strategi optimalisasi standar layanan pendidikan*. *Buana Pendidikan*, 18(2), 164–173.